

**PROBLEMATIKA DIKOTOMI IPA-IPS PADA  
SEKOLAH MENENGAH ATAS  
DI TAPANULI SELATAN  
PERIODE ORDE BARU –  
REFORMASI :  
SEBUAH KAJIAN SOSIO HISTORIS.**

**TESIS**



Oleh

**AKHIRUDDIN HALOMOAN HRP.  
NIM. 20178**

**Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam  
mendapatkan gelar Magister Pendidikan**

**KONSENTRASI PENDIDIKAN SEJARAH  
PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN SOSIAL  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2012**

## **ABSTRACT**

**The Problem of Dichotomy of Natural and Social Science Departments at  
Senior High Schools in South Tapanuli from the New Order to  
the Reformation Era: A Socio-Historical Study.  
Thesis. Post-Graduate Program of PadangStateUniversity  
(Universitas Negeri Padang – UNP)  
Akhiruddin Halomoan Hrp.2012**

This study was based on a dichotomy of natural and social science departments at senior high schools, including those in South Tapanuli as the research location.

The research is aimed to find out the problem of dichotomy of natural and social science departments, its leading factors and impacts on education institutions and communities.

The research applied a historical research method which included heuristic search (data collection), source criticism, data interpretation and historiography (the writing of history). A literature review was also conducted to support the historical research method.

The research found that dichotomy of natural and social science departments remained a problem at senior high schools, including those in South Tapanuli District as the research location. Sociologically, this separation of natural and social science departments had to be seen horizontally, but this research found that there was a hierarchy in its practice. Some leading factors of dichotomy included epistemological development of sciences, government policy on education which tended to be discriminative and a perception which had become a social fact in communities. Finally, the dichotomy result on the emergence of a domination, discrimination and other negative stereotypes against certain department.

The Problem of Dichotomy of natural and social sciences had a negative impact, continued to undermine education sector and led to a greater discrimination against and domination of the certain science. Therefore, learning from the history, an effort to deal with the dichotomy had to be made as soon as possible hopefully that in its historical process, we will be able to develop an integrated and interconnected scientific concept and create a non-discriminatory education

## **ABSTRAK**

**Problematika Dikotomi IPA-IPS pada Sekolah Menengah Atas di Tapanuli Selatan Periode Orde Baru - Reformasi : Sebuah Kajian Sosio Historis.  
Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang (UNP)  
Akhiruddin Halomoan Hrp.2012**

Studi ini berangkat dari sebuah problematika dikotomi IPA-IPS yang terjadi di Sekolah Menengah Atas, termasuk di Sekolah Menengah Atas di Tapanuli Selatan sebagai lokasi penelitian. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan problematika dikotomi IPA-IPS, faktor-faktor penyebab terjadinya problematika dikotomi jurusan dan dampak adanya problematika dikotomi jurusan IPA-IPS terhadap Institusi pendidikan dan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik (mengumpulkan data), kritik sumber, interpretasi data dan historiografi (penulisan sejarah). Untuk mendukung metode penelitian sejarah, digunakan studi pustaka. Dalam kenyataannya sesuai dengan hasil temuan peneliti, bahwa dikotomi jurusan IPA dan IPS sampai dewasa ini masih menjadi bagian problematika dalam praktek pendidikan di sekolah menengah atas termasuk di Kabupaten Tapanuli Selatan sebagai lokasi penelitian. Pemisahan jurusan pada tataran sosiologisnya harus dipandang secara horizontal, namun temuan menunjukkan adanya hirarkhis dalam prakteknya. Beberapa faktor penyebab dikotomi adalah perkembangan epistemologi keilmuan, kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan yang cenderung diskriminatif dan juga disebabkan adanya persepsi yang sudah menjadi fakta sosial dalam masyarakat. Pada akhirnya dikotomi ini telah menyebabkan munculnya dominasi, diskriminasi dan stereotype negatif lainnya terhadap jurusan tertentu.

Problematika dikotomi IPA-IPS dalam pendidikan memberikan dampak yang tidak baik dan terus menggerogoti dunia pendidikan dan semakin menambah catatan diskriminasi serta dominasi bidang ilmu tertentu. Belajar dari sejarah tersebut, maka mau tidak mau upaya penyelesaian dikotomi tersebut harus dimulai sejak dini dan terus digulirkan sehingga diharapkan dalam proses sejarahnya nanti mampu membentuk sebuah konsep keilmuan yang integratif dan interkoneksi serta mampu menghasilkan pendidikan yang non-diskriminatif.

## **PERSETUJUAN AKHIR TESIS**

**MAHASISWA : AKHIRUDDIN HALOMOAN HRP**

**NIM : 20178**

<b>NAMA</b>	<b>TANDATANGAN</b>	<b>TANGGAL</b>
<b><u>DR. Siti Fatimah M. Pd, M.Hum</u></b> Pembimbing I	_____	_____
<b><u>DR. Buchari Nurdin M.Si</u></b> Pembimbing II	_____	_____

**Direktur Program Pasca Sarjana**  
**Universitas Negeri Padang**

**Ketua Program Studi/Konsentrasi**

**Prof.Dr. Mukhaiyar**  
**NIP: 195006121976031005**

**Dr. Siti Fatimah M.Pd, M.Hum**  
**NIP: 196102181984032001**

**PERSETUJUAN KOMISI**  
**UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN**

---

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Tanda Tangan</b>
1.	Dr. H.Siti Fatimah M.Pd M.Hum. (Ketua)	_____
2.	Dr. Buchari Nurdin M.Si (Sekretaris)	_____
3.	Dr. Lindayanti M. Hum (Anggota)	_____
4.	Dra. Fitri Eriyanti Ph.D (Anggota)	_____
5.	Dr. Yuni Ahda M.Si (Anggota)	_____

Mahasiswa:

Nama Mahasiswa : Akhiruddin Halomoan Hrp

NIM : 20178

Tanggal Ujian : 27 Juni 2012

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Tesis dengan judul Problematika Dikotomi IPA-IPS pada Sekolah Menengah Atas di Tapanuli Selatan Periode Orde Baru - Reformasi : Sebuah Kajian Sosio Historis, adalah belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di UNP maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain kecuali arahan tim pembimbing
3. Di dalam hasil karya ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis saya ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, April 2012

Yang menyatakan

Akhiruddin Halomoan Hrp

NIM: 20178

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas berkat dan Rahmat-Nya penulisan Tesis berjudul “Problematika Dikotomi IPA-IPS pada Sekolah Menengah Atas di Tapanuli Selatan Periode Orde Baru - Reformasi : Sebuah Kajian Sosio Historis” dapat terselesaikan dengan baik. Tesis ini ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan guna mendapatkan gelar Magister Pendidikan Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial dengan konsentrasi Pendidikan Sejarah pada Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang (UNP).

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini banyak mendapat sumbangan dan bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil. Atas semua itu sudah sepantasnya penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. H. Siti Fatimah M.Pd., M.Hum. selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Buchari Nurdin M.Si selaku pembimbing II, dosen Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan dan meluangkan waktunya di sela-sela kesibukannya sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan.
2. Ibu Dr.Lindayanti M. Hum.dan Ibu Dra. Fitri Eriyanti M.Pd., Ph.D. dan Ibu Dr. Yuni Ahda M.Si.sebagai Dosen Penguji dan Dosen Program Pasca Sarjana yang telah banyak memberikan saran dan kritikandalam perbaikan tesis ini
3. Bapak Prof. Dr.Mukhaiyar M.Pd. selaku Direktur Program Pasca Sarjana (PPS Universitas Negeri Padang (UNP), Bapak Prof. Dr. Gusril M.Pd. selaku Asisten Direktur I dan Bapak Prof. Dr. Rusdinal selaku Asisten Direktur II serta segenap staf pegawai Program Pasca Sarjana (PPS) Universitas Negeri Padang (UNP) yang telah banyak memberikan kemudahan dan fasilitas selama mengikuti pendidikan

4. Bapak dan Ibu Dosen Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang atas ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan selama mengikuti pendidikan
5. Seluruh Informan yakni Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Tapanuli Selatan, Pengawas Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas, Kepala Sekolah, Guru dan siswa SMA N 2 Plus Sipirok, SMA N 1 Angkola Selatan dan SMA N 1 Batang Angkola, juga kepada orang tua siswa maupun masyarakat umum yang telah meluangkan waktunya kepada penulis.
6. Ucapan sama juga penulis sampaikan kepada rekan-rekan mahasiswa PPS UNP, teristimewa sekali rekan Program Studi IPS konsentrasi Pendidikan Sejarah Angkatan 2010/2011 yang telah memberikan motivasi dan bantuannya dalam penyelesaian studi ini
7. Teristimewa untuk istriku tercinta Rosima Ritonga A.Md beserta kedua jagoan kecilku Arkan Diaz Harahap dan Rafa Izzat Khairi Harahap yang dengan penuh kesabaran memberikan dorongan dan pengertian selama mengikuti pendidikan di Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang.
8. Tak lupa penulis ucapkan terimakasih tak terhingga untuk kedua orang tuaku tercinta, abng, kakak dan adekku serta kedua mertuaku, terimakasih atas segalanya.

Akhirnya penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki keterbatasan, oleh karenanya dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritikan yang konstruktif dari semua pihak demi perbaikan tesis ini. Mudah-mudahan tesis ini ada manfaatnya di kemudian hari. Amin Ya Robbal Alamin.

Padang, April 2012

Penulis



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN AKHIR TESIS.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS.....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Masalah dan fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
 <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	 <b>10</b>
A. Kajian Teoritis .....	10
1. Sejarah Keilmuan .....	10
2. Historisme Jerman .....	13
3. Dikotomi .....	14
4. Struktural Fungsional .....	16
5. Perspektif Konflik .....	19

6. Persepsi.....	20
B. Penelitian Relevan .....	24
C. Kerangka Konseptual .....	25
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>27</b>
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	27
B. Metode Penelitian .....	27
C. Informan Penelitian .....	29
<b>BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>30</b>
A. Temuan Umum Penelitian .....	30
B. Temuan Khusus Penelitian .....	41
1. Problematika dikotomi IPA-IPS .....	41
2. Faktor – Faktor Penyebab Terjadinya Problematika Dikotomi IPA/IPS .....	46
2.1 Perkembangan Epistemologi Keilmuan.....	46
2.2 Kebijakan Pemerintah.....	51
2.3 Diskriminasi Dalam Penjurusan .....	64
3. Dampak Problematika Dikotomi .....	72
3.1 Terhadap metodologi keilmuan .....	72
3.2 Dampak sosial: Munculnya Persepsi Masyarakat tentang Jurusan IPA dan IPS .....	78
C. Pembahasan .....	83
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>100</b>
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran .....	101

## **DAFTAR RUJUKAN**

## **LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Data Siswa .....	36
Tabel 2. Data Siswa Menurut Jurusan.....	36
Tabel 3. Data Siswa .....	40
Tabel 4. Data Siswa Menurut Jurusan.....	40
Tabel 5. Data Siswa .....	41
Tabel 6. Data siswa Menurut Jurusan .....	41
Tabel 8. Perbandingan Kurikulum 1968 – Sekarang .....	57
Tabel 9. Persepsi Umum Masyarakat Tentang Jurusan IPA dan IPS .....	79

## INFORMAN PENELITIAN

NO	NAMA	UMUR	PEKERJAAN
1	Ishak Marbun (IM)	45 tahun	Kasi kurikulum Dinas Pendidikan Tapanuli Selatan
2	Kamaruddin Nasution (KM)	65 ahun	Mantan Kadis pendidikan Tapanuli Selatan
3	Mara Saud (MS)	52 Tahun	Kepala Dinas pendidikan Kab. Tapsel
4	Sultani Hasibuan (SH)	48 Tahun	Kabid Dikmenti Dinas Pendidikan Tapsel
5	Abdul Rasyidin Siregar (AR)	55 Tahun	Pengawas Di dinas Pndidikan Tapsel
6	Mara Amin Harahap (MA)	43 Tahun	Akademisi
7	Marwan harahap (MH)	45 tahun	Pengawas SMA di dinas Pendidikan Kab.Tapsel
8	Misdarwani Harahap (MH)	54 Tahun	Kepala Sekolah SMA N 2 Plus Sipirok
9	Darazad Daulay	38 Tahun	Kepala Sekolah SMA N 1 angkola Selatan
10	Sarifuddin Hasibuan (SH)	45 Tahun	Kepala SMA N 1 batang Angkola
11	Hernida Siregar (HS)	42 Tahun	Guru SMA N 2 Plus Sipirok
12	Arisma (ARS)	40 tahun	Guru SMA N 2 Plus Sipirok
14	Abdul Rivai Nasution (AR)	55 Tahun	Guru SMA N 2 Plus Sipirok
15	Agus Rambe (AR)	55 Tahun	Guru SMA N 2 Plus Sipirok
16	Muhammad Isa M (IM)	39 Tahun	Guru SMA N 2 Plus Sipirok
17	Malidar Lubis (ML)	34 Tahun	Guru SMA N 1 Plus Sipirok
18	Erni (ER)	42 Tahun	Guru SMA N 1 Angkola Selatan
19	Arman Harahap (AH)	30 Tahun	Guru SMA N 1 Angkola Selatan
20	Nikma Lubis (NL)	25 tahun	Guru SMA N 1 Angkola Selatan
21	Ramlah (RL)	36 Tahun	Guru SMA N 1 Angkola Selatan
22	Asrul Efendi Daulay	53 Tahun	Guru di SMA N 1 Batang Angkola
23	Surya Dharman (SD)	55 Tahun	Guru SMA N 1 Batang Angkola

24	Khoiruddin Siregar (KS)	45 Tahun	Guru di SMA N 1 Batang Angkola
25	Mara Sutan (MS)	16 Tahun	Siswa SMA N 1 Angkola selatan
26	Anggi Mentari (AM)	17 tahun	Siswa SMAN 2 Plus Sipirok
27	Candra Parlindungan (CP)	17 Tahun	Siswa SMA N 1 Batang Angkola
28	Hamzah Harahap (HH)	52 Tahun	Orang Tua Siswa
29	Ruslan Hasibuan (RH)	55 Tahun	Orang Tua Siswa
30	Mara Bakti	(52 Tahun)	Orang Tua Siswa

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selanjutnya di dalam Undang-undang tersebut terdapat beberapa visi baru yang mengubah fundamental pengelolaan pendidikan Indonesia. Setidaknya ada lima paradigma baru yang tersirat, yakni Demokratisasi-Otonomi Daerah, Peran Masyarakat, Tantangan Globalisasi, Kesetaraan dan Keseimbangan, serta Non-Diskriminasi (Anwar Arifin, 2003: 2).

Dalam realitas pendidikan umum saat ini, ada sebuah pemahaman tentang adanya pemisahan konsep ilmu pengetahuan dalam bentuk dikotomi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam prakteknya pemisahan tersebut justru mengakibatkan timbulnya problematika dalam dunia pendidikan yakni munculnya dominasi dan diskriminasi. Padahal tujuan penjurusan di Sekolah Menengah Atas (SMA) sesuai dengan pendapat Gani, (1991:14) adalah *Pertama* mengelompokkan para siswa yang mempunyai kecakapan, kemampuan, bakat dan minat yang relative sama; *Kedua* Mempersiapkan para siswa dalam melanjutkan studi dan memilih

dunia kerjanya; *Ketiga* membantu meramalkan keberhasilan untuk mencapai prestasi yang baik dalam kelanjutan studi dan dunia kerjanya; *Keempat* membantu keberhasilan prestasi yang akan datang.

Setiap manusia dilahirkan unik dengan bakat dan kepribadian yang berbeda. Dalam pendidikan di sekolah, perbedaan masing-masing siswa harus diperhatikan karena dapat menentukan baik buruknya prestasi belajar siswa (Snow, 1986). Sejalan dengan itu, Slamet Iman Santoso (1979) mengemukakan, bahwa tujuan sekolah yang mendasar adalah mengembangkan semua bakat dan kemampuan siswa, selama proses pendidikan hingga mencapai tingkat. Perbedaan individual antara siswa di sekolah di antaranya meliputi perbedaan kemampuan kognitif, motivasi berprestasi, minat dan kreativitas (Snow 1986).

Adanya kebijakan-kebijakan pendidikan yang cenderung memberikan perlakuan diskriminatif terhadap jurusan tertentu telah menyebabkan jurusan lain berada pada sub-ordinasi. Persoalan dikotomi pendidikan nasional tercermin dari pemberian status unggulan versus bukan unggulan, modern versus tradisional, favorit versus tidak favorit, dan umum versus agama jelas berpotensi melahirkan dominasi dan diskriminasi

Praktik diskriminasi yang melekat pada sistem penjurusan cenderung irrasional, praktik diskursif yang mendasarinya lebih banyak bekerja dalam asas pradugayang kadangemosional seperti pemahaman umum yang berkembang di kalangan SMA tentang "ditolak dari IPA", namun tidak pernah ada istilah "ditolak dari IPS/Bahasa".

Sebagai pihak yang dibebani oleh negara dalam menjamin hak-hak warga negara dalam mengenyam pendidikan, pemerintah sedianya mampu menghilangkan beragam diskriminasi dalam pelaksanaan program pendidikan di tanah air. Harapan ini tentunya menjadi pendorong bagi terbukanya saluran pendidikan yang dapat diakses secara luas oleh semua kalangan. Pendidikan adalah hak paling mendasar maka perlu segera pembenahan sikap dan kebijakan terkait dengan pengikisan diskriminasi ini.

Dari perspektif sejarah munculnya dikotomi pendidikan (kelembagaan) misalnya antara ilmu umum dengan ilmu agama merupakan warisan dari zaman Kolonial Belanda, karena anak-anak yang bisa masuk sekolah Belanda sebelum kemerdekaan hanya 6% dan terbatas bagi anak-anak kaum bangsawan dan saudagar, maka anak-anak orang Islam memilih Madrasah atau Pondok Pesantren, yang memang sudah ada sebelum munculnya sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah kolonial belanda. Adanya tekanan politik pemerintah kolonial, maka sekolah-sekolah agama Islam memisahkan diri dan terkotak dalam kubu tersendiri. Dengan demikian mulailah pendidikan terkotak-kotak (dikotomi) antara pendidikan umum dan pendidikan agama.

Jika melihat sejarah pendidikan Islam maka menurut Azyumardi Azra (2002:101), hal ini bermula dari *historical accident* atau “kecelakaan sejarah”, yaitu ketika ilmu-ilmu umum (keduniaan) yang bertitik tolak pada penelitian empiris, rasio, dan logika mendapat serangan yang hebat dari kaum *fuqaha*.



Dalam pandangan lain, Ki-hajar Dewantara (Dalam Hermana Somantrie, 2010: 312) mengenai penjurusan di SMA adalah sebagaimana yang disampaikan pada acara pertemuan tentang “Diferensiasi Pengajaran di S.M.U.A dan Reorganisasi S.M.U.A I dan II di Yogyakarta” pada tahun 1947 berikut ini.

” Diferensiasi pengajaran pada tingkatan S.M.U.A (sebelum adanya Nomenklatur menjadi SMA) mengandung maksud, menyesuaikan dasar kejiwaan murid dengan aliran pengajaran masing-masing, agar memudahkan kemajuan serta berkembangnya akal-budinya menurut kodratnya masing-masing. Dengan demikian maka dapatlah dikurangi jumlah mereka yang keputusan jalan hidupnya (*mislukkelingen*)”.

Selanjutnya dijelaskan :

“Penghargaan lebih rendah atau lebih tinggi itu sebenarnya tidak terkandung dalam maksud differensiasi, karena semata-mata didalam hal itu hanya dihubungkan dengan jenisnya ilmu-ilmu yang harus dipelajari. Akan tetapi tradisi kini membuktikan adanya perbedaan penghargaan tersebut dan ini menurut pandangan saya disebabkan karena kurang baik organisasinya differensiasi itu (Hermana Somantrie, 2010: 31-32)”.

Dari sejarah perkembangan penjurusan dalam Sekolah Menengah Atas (SMA) menunjukkan bahwa sejatinya perbedaan jurusan harus dipandang dalam perspektif diferensiasi sosial, bukan stratifikasi sosial.

Beberapa temuan awal penulis menunjukkan bahwa ada pengkotakan dan eksklusivisme yang terjadi dalam satu jurusan tertentu dan memandang rendah jurusan tertentu. Asumsi penulis, kondisi ini dimulai sejak terjadinya rekayasa sistematis pada masa Orde Baru berupa kebijakan-kebijakan pendidikan yang diskriminatif yang berorientasi kepada pembangunan, meskipun dilihat secara epistemologi keilmuan pandangan positivistik juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap terjadi kondisi tersebut.

Kenyataan yang demikian sampai dewasa ini masih terjadi dan menjadi bagian dari dunia pendidikan di Indonesia. Dalam sebuah penentuan jurusan misalnya, ada imej yang sudah tertanam pada sebahagian besar siswa bahwa jurusan IPA merupakan jurusan yang lebih tinggi "gengsinya" daripada jurusan lain seperti jurusan IPS dan Bahasa. Jurusan IPA juga dianggap segalanya, artinya dengan jurusan IPA maka apapun keinginan si anak, kelak akan terpenuhi. Apalagi dengan slogan-slogan yang telah tertanam dalam diri siswa bahwa masuk jurusan IPA adalah sebuah prestise dan tolok ukur keberhasilan di masa depan. Hal ini menjadi ironi, artinya minat, bakat dan kecerdasan sosial menjadi sesuatu yang dikesampingkan dan cenderung diabaikan. Padahal keberhasilan seorang siswa tentunya akan sangat tergantung kepada kemampuan mengeksplorasi minat, bakat dan kecerdasan sosialnya.

Dalam realitasnya masih ada pihak yang menganut paham keliru tentang penjurusan, dimana siswa yang intelegensinya tinggi dianggap tepat untuk ditempatkan pada jurusan IPA, dan sebaliknya siswa yang intelegensinya sedang atau rendah ditempatkan pada jurusan IPS atau jurusan Bahasa. Paham keliru ini menimbulkan dampak lebih jauh yakni jurusan IPA menjadi difavoritkan sedangkan IPS dan Bahasa dianggap sebagai cadangan. Diskriminasi ini mendorong siswa berlomba-lomba memilih jurusan IPA, sebaliknya ada indikasi keengganan siswa menyatakan minatnya terhadap jurusan IPS atau Bahasa padahal mereka berminat (Ira Wirtati, 2002: 3)

Gengsi, adalah perpanjangan dari imej. Sebahagian besar siswa dengan bermodalkan nekat dan gengsi, menentukan pilihan tanpa didasari

minat dan bakat. Harus diakui sebenarnya image tersebut sudah menjadi "kultur" dan "karakteristik" dunia pendidikan Indonesia. Orang pintar itu adalah orang yang mampu menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan Fisika, Kimia dan Biologi. Sementara hal tersebut tidak terjadi pada ilmu-ilmu sosial dan bahasa. Secara bijak boleh dikata dunia pendidikan kita punya kontribusi dalam mengkonstruksi pandangan yang demikian serta menciptakan stratifikasi yang terstruktur dan sistematis antara satu bidang tertentu dengan bidang lainnya. Keadaan yang demikian hampir terjadi di semua Sekolah Menengah Atas.

Menggunakan pola pikir pragmatis, sebagaimana lazimnya logika yang dipakai anak SMA, seorang anak cenderung dihindari kekhawatiran akan prospek ilmu sosial. Sebutlah premis tentang ilmu sosial sebagai ilmu kelas dua, jurusan anak buangan dari IPA, sulit mencari kerja, NATO (No Action Talk Only), banyak hafalan dan lainnya. Struktur terminologis yang timpang ini membingkai persepsi khalayak bahwa masuk dalam jurusan non-IPA adalah semacam hukuman, alienasi atau pembuangan dari pendidikan yang bermutu.

Secara bijak harus diakui bahwa ada persepsi kronis dan fakta yang menunjukkan adanya diskriminasi dan dikotomi antar program atau penjurusan pada sebahagian besar sekolah. Hal tersebut dikonstruksi oleh siswa, orang tua, masyarakat dan dunia pendidikan itu sendiri. Kultur dalam bentuk image adalah sesuatu yang sudah berurat berakar dalam dunia pendidikan kita.

Kenyataan yang demikian juga terjadi di Tapanuli Selatan, Sumatera Utara, dimana terjadi dikotomi jurusan atau program hampir di seluruh Sekolah Menengah Atas. Beberapa temuan awal penulis misalnya, kebijakan sekolah untuk menentukan jurusan seseorang cenderung menempatkan jurusan IPA sebagai jurusan bagi anak yang memiliki nilai yang baik dan satu keharusan masuk IPS apabila nilai rapornya rendah. Apabila nilai IPS dan IPA sama, maka anak akan di tempatkan ke jurusan IPA. Menurut Gani, (1991) bahwa nilai rapor saja tidak dapat dipakai sebagai dasar yang kuat untuk penjurusan. Ini berarti selain nilai rapor, kesesuaian antara bakat, minat kemampuan dan kecenderungan pribadi juga sangat menentukan

Berdasarkan survey awal penulis, terhadap guru maupun siswa, mereka mengatakan bahwa masuk jurusan IPA berarti kesuksesan ada di depan mata dan sebaliknya masuk jurusan IPS sama dengan masa depan tidak jelas. Temuan lainnya adalah adanya sekolah yang tidak memiliki jurusan IPS, ini tentunya sebuah ironi. Sementara sekolah yang berstatus Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) yang berorientasi terhadap negara maju, dalam prakteknya justru menunjukkan diskriminasi dan dominasi ilmu eksakta terhadap ilmu sosial, misalnya kurikulum, program dan orientasi RSBI cenderung mengakomodir secara maksimal ilmu eksakta dan mengabaikan ilmu sosial. Orientasi dan strategi kebijakan dimaksimalkan untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam upaya menguasai ilmu eksakta yang dianggap sebagai tolok ukur kemajuan pendidikan nasional.

Hal tersebut jelas sebuah paradoks dengan idiologi pendidikan di negara maju yang justru menjadi rujukan pola pendidikan di Indonesia. Di

negara Maju saat ini tidak mendewakan keunggulan materi pelajaran eksakta diatas materi pelajaran ilmu sosial, bahkan ilmu sosial mendapat tempat yang istimewa karena masyarakat dan pemerintahan di negara maju menyadari membangun sebuah masyarakat yang tertib, adil dan dinamis tidak akan bisa dicapai dengan sekedar mengembangkan pendidikan yang anti keseimbangan nilai (Jurnal Nasional, Ari Kristianawati : 2011)

Pada tataran sosiologisnya bahwa perbedaan jurusan seharusnya harus dipandang dalam konteks diferensiasi sosial bukan pada tataran sratifikasi sosial. Namun dalam kenyataannya perbedaan jurusan dikonstruksi secara sistematis dan terstruktur dalam ruang lingkup stratifikasi sosial yang melahirkan hirarkhi antar jurusan IPA-IPS.

Meskipun dikotomi ini adalah problem kontemporer namun keberadaannya tentu tidak lepas dari proses historisitas yang panjang sehingga bisa muncul sekarang ini. Adanya dikotomi pendidikan tidak lepas dari aspek sejarah dankebijakanpendidikan yang telah berkembang di Indonesia sehingga untuk memahaminya dapat menggunakan pendekatan sejarah dan kebijakan pendidikan. Untuk itu dalam tesis ini penulis akan mengkaji problematika dikotomi IPA-IPS dan dampak yang ditimbulkan.

## **B. Masalah dan Fokus Penelitian:**

1. Bagaimana problematika dikotomi IPA-IPS di sekolah menengah atas ?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan munculnya problematika dikotomi IPA-IPS di sekolah menengah atas ?
3. Bagaimana dampak problematika dikotomi IPA-IPS di Sekolah menengah Atas terhadap perkembangan pendidikan di Tapanuli Selatan?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui problematika dikotomi IPA-IPS di Sekolah menengah atas
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab munculnya problematika dikotomi IPA-IPS di sekolah menengah atas
3. Untuk mengetahui dampak problematika dikotomi IPA-IPS terhadap perkembangan pendidikan di Tapanuli Selatan

### **Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya konsep atau teori yang menyokong perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya sosiologi pendidikan dan sejarah pendidikan

2. Manfaat Praktis

Memberikan masukan terhadap dunia pendidikan dan masyarakat tentang keberadaan ilmu IPA dan IPS sebagai suatu ilmu yang harus dipandang secara inklusif, khususnya pendidikan setingkat SMA.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Pendidikan merupakan hal yang kompleks bagi kehidupan manusia dan perkembangan peradabannya. Pendidikan tidak saja memainkan peran penting dalam mencerdaskan manusia secara intelektual, tetapi juga merupakan sarana pembentukan sejati berkarakter baik, bermoral, berwawasan luas serta penyetaraan.

Dalam kenyataannya sesuai dengan hasil temuan peneliti, bahwa dikotomi jurusan IPA dan IPS sampai saat ini masih menjadi bagian

problematika pendidikan di sekolah menengah atas. Beberapa faktor penyebab dikotomi adalah perkembangan epistemologi keilmuan, kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan yang cenderung diskriminatif dan juga disebabkan adanya persepsi yang sudah menjadi fakta sosial atau perilaku yang terpolakan dalam masyarakat. Pada akhirnya dikotomi ini telah menyebabkan munculnya dominasi, diskriminasi dan stereotipe negatif lainnya terhadap jurusan tertentu.

Dualisme ini idealnya hanya pada tataran pemilahan tetapi masuk pada wilayah pemisahan yang berujung pada dikotomi keilmuan. Dikotomi ini tidaklah muncul dengan tiba-tiba tetapi dimulai oleh sebuah sejarah panjang yang menghasilkan berbagai produk cara berpikir dan lembaga pendidikan yang mendukung terbentuknya dikotomi tersebut.

Dikotomi IPA-IPS dalam pendidikan sebagai problematika pada akhirnya akan menciptakan pendidikan yang bercorak diskriminatif. Belajar dari sejarah tersebut, maka mau tidak mau upaya penyelesaian dikotomi tersebut harus dimulai sejak dini dan terus digulirkan sehingga diharapkan dalam proses sejarahnya nanti mampu membentuk sebuah konsep keilmuan yang integratif dan interkoneksi serta mampu menghasilkan pendidikan yang non-diskriminatif.

Pada dasarnya semua jurusan itu baik, tinggal bagaimana kita menjalaninya dan menerapkannya dalam masyarakat. Karena tujuan kita belajar adalah menerapkan ilmu dan kemampuan kita di bidangnya untuk masyarakat.



## B. SARAN

1. Diharapkan kepada Pemerintah sebagai pengambil kebijakan untuk memposisikan jurusan di Sekolah Menengah Atas secara proporsional.
2. Diharapkan kepada stakeholder pendidikan bahwa pendidikan harus dipandang secara inklusif dan integratif, maka outputnya perbedaan jurusan IPA-IPS di SMA harus dipandang secara horizontal bukan pada tataran hirarkhis. Pendidikan dengan tidak mengkotak-kotakkan jurusan.
3. Kepada Pemerintah khususnya Dinas Pendidikan diharapkan untuk melakukan Desosialisasi, yaitu proses pencabutan dari apa yang telah dimiliki oleh individu seperti nilai dan norma. Nilai dalam masalah ini adalah pengkotak-kotakan jurusan, sedangkan normanya merupakan sesuatu yang tidak tertulis berupa anggapan bahwa jurusan IPA lebih diunggulkan daripada jurusan IPS.
4. Diharapkan kepada seluruh stakeholder pendidikan bahwa perbedaan jurusan tidak seharusnya memunculkan adanya dominasi, diskriminasi dan sub-ordinasi namun kita harus mampu membangun sebuah pendidikan yang egaliter
5. Bagi masyarakat khususnya orang tua dan siswa diharapkan untuk memahami dan merubah *mind set* bahwa kesuksesan pendidikan menengah atas di Indonesia bukan ditinjau dari apakah siswa memilih jurusan IPA dan IPS, namun ditinjau dari niat, minat, dan kemampuan dari siswa tersebut untuk belajar, sehingga bukan

hanya siswa yang dari jurusan IPA saja yang akan sukses, namun dari jurusan lain pun dapat berpotensi sukses, apalagi jika masyarakat sudah mengakui kesuksesannya, itu dapat menjadi bukti bahwa sebenarnya semua jurusan memiliki potensi sukses di bidang yang dikuasai.

6. Bagi Pemerintah, Sekolah dan masyarakat diharapkan bahwa pembagian jurusan jangan dijadikan standar pembeda anak pintar dan bodoh, apalagi menjadi syarat sebagai standar kelulusan anak sekolah dalam mencapai cita-cita.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adian, Donny Gahral, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan dari David Hume Sampai Thomas Kuhn*, Teraju, Jakarta, 2002
- Arifin, Anwar, *Memahami Paradigm Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Departemen agama, 2003.
- Azra, Azyummardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: rekonstruksi dan Demokratisasi* (Cet. I: Jakarta: Buku Kompas, 2002), h. 101
- Daein I, Amir, *Pengantar Ilmu Pendidikan sebuah tinjauan teoritis filosofis*; F Ilmu Pendidikan FKIP Malang, 1973
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "Dikotomi", *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), h. 205.
- Djojo, Suradisastra, *Pendidikan IPS III*. Jakarta : Depdikbud.(1991).
- Gani, Ruslan.A, *Bimbingan Penjurusan*, Bandung, Erlangga, 1986
- Gottschalk, Louis *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI-Press, 1984
- Hadi, Hardono, *Epistemologi: Filsafat Pengetahuan*, Kanisius, Yogyakarta, 1994

- Hamalik, *Pengembangan Moral, Kecerdasan Emosional*, 2004
- Hikam, Muhammad, A.S, *Perlawanan social; Telaah teoritis dan Beberapa Studi Kasus*, dalam prisma No. 8 Tahun XIX, LP3ES, Jakarta, 1990.
- Honer, Stanley M. dan Thomas C. Hunt, 2003, *Metode dalam Mencari Pengetahuan: Rasionalisme, Empirisme dan Metode Keilmuan*
- Huda, Miftahul, *Perspektif Dikotomi Ilmu dalam alqur'an dan Hadis*. Tesis, UIN Malang
- Jhonson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Modern dan Klasik I*. Jakarta, Gramedia, 1986
- Kartodirdjo, Sartono; Marwati Djoened Poesponegoro; & Nugroho Notosutanto. (1975-a). *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid IV. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Krippendorff, Klaus *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali Pers, 1991
- Kristianawati, Ari, dalam Jurnal Nasional, *Paradoks Max Havelar dan Pendidikan Nasional*. Jakarta 2011
- Lembaga Penelitian IAIN Jakarta. *Islam dan Pendidikan Nasional*. Jakarta: IAIN. 1983. 141.
- Maltin, M, W. *Cognition*. Fourth Edition, Ganesco, New York , Harcourt Brace college, Publisher, 1995
- Moleong, Lexy, *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya offset, 2010
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Rosdakarya, 2004
- Poloma, Margaret, *Sosiologi Kontemporer*. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000.
- Rahmat, Jalaludin. *Metode Penelitian Komunikasi*. cet. XIV. Bandung, Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2009
- Rasyid, Anwar, *Al-Faruqi: Solusi Problem Dikotomi Pendidikan Islam*. Tesis, IAIN Sunan ampel
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* Jakarta: Rajawali Press, 1992

Rusydi, *Wacana dikotomi Ilmu dalam Pendidikan Islam dan pengaruhnya*, 2009

Sairin, Safri, *Perubahan sosial masyarakat Indonesia*, Yogyakarta, Pustaka pelajar, 2002

Santoso, Slamet I. *Pembinaan Watak*, Penerbit Universitas Indonesia. (1979)

Siagian, S,P. *Teori motivasi dan Aplikasinya*. cetakan kedua, Rineka Cipta Jakarta, 1995

Snow, Richard E, *Individual Differences and the Design of Educational Programs in Journal of Psychology*, 1986

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta, Radar jaya Offset, 1982

Somantrie, Hermana, *Perkembangan Kurikulum Sekolah Menengah Atas di Indonesia (Suatu Perspektif Historis Dari Masa Ke Masa)*Kementerian Pendidikan Nasional Badan penelitian dan Pengembangan Pusat kur Jakarta, 2010

Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta, Pustaka SinarHarapan, 1998, hal. 119-125.

Tilaar, H, A, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta, Rineka Cipta, 2000

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1995.

Wartati, Ira, *Ketidakcocokan Jurusan Siswa dan Peranan Guru Pembimbing*. PPS UNP, 2002

Wibisono, Koento, *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme*, 1983

*Auguste Comte*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

<http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0705/12/humaniora/3526503.htm>

## ABSTRACT

**Akhiruddin Halomoan Hrp.**2012. The Problem of Dichotomy of Natural and Social Science Departments at Senior High Schools in South Tapanuli from the New Order to the Reformation Era: A Socio-Historical Study. Thesis. Post-Graduate Program of PadangStateUniversity (Universitas Negeri Padang – UNP)

This study was based on a dichotomy of natural and social science departments at senior high schools, including those in South Tapanuli as the research location.

The research is aimed to find out the problem of dichotomy of natural and social science departments, its leading factors and impacts on education institutions and communities.

The research applied a historical research method which included heuristic search (data collection), source criticism, data interpretation and historiography (the writing of history). A literature review was also conducted to support the historical research method.

The research found that dichotomy of natural and social science departments remained a problem at senior high schools, including those in South Tapanuli District as the research location. Sociologically, this separation of natural and social science departments had to be seen horizontally, but this research found that there was a hierarchy in its practice. Some leading factors of dichotomy included epistemological development of sciences, government policy on education which tended to be discriminative and a perception which had become a social fact in communities. Finally, the dichotomy result on the emergence of a domination, discrimination and other negative stereotypes against certain department.

The Problem of Dichotomy of natural and social sciences had a negative impact, continued to undermine education sector and led to a greater discrimination against and domination of the certain science. Therefore, learning from the history, an effort to deal with the dichotomy had to be made as soon as possible hopefully that in its historical process, we will be able to develop an integrated and interconnected scientific concept and create a non-discriminatory education

## ABSTRAK

i

**Akhiruddin Halomoan Hrp.**2012. Problematika Dikotomi IPA-IPS pada Sekolah Menengah Atas di Tapanuli Selatan Periode Orde Baru - Reformasi : Sebuah Kajian Sosio Historis. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang (UNP)

Studi ini berangkat dari sebuah problematika dikotomi IPA-IPS yang terjadi di Sekolah Menengah Atas, termasuk di Sekolah Menengah Atas di Tapanuli Selatan sebagai lokasi penelitian.

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan problematika dikotomi IPA-IPS, faktor-faktor penyebab terjadinya problematika dikotomi jurusan dan dampak adanya problematika dikotomi jurusan IPA-IPS terhadap Institusi pendidikan dan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik (mengumpulkan data), kritik sumber, interpretasi data dan historigrafi (penulisan sejarah). Untuk mendukung metode penelitian sejarah, digunakan studi pustaka.

Dalam kenyataannya sesuai dengan hasil temuan peneliti, bahwa dikotomi jurusan IPA dan IPS sampai dewasa ini masih menjadi bagian problematika dalam praktek pendidikan di sekolah menengah atas termasuk di Kabupaten Tapanuli Selatan sebagai lokasi penelitian. Pemisahan jurusan pada tataran sosiologisnya harus dipandang secara horizontal, namun temuan menunjukkan adanya hirarkhis dalam prakteknya. Beberapa faktor penyebab dikotomi adalah perkembangan epistemologi keilmuan, kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan yang cenderung diskriminatif dan juga disebabkan adanya persepsi yang sudah menjadi fakta sosial dalam masyarakat. Pada akhirnya dikotomi ini telah menyebabkan munculnya dominasi, diskriminasi dan streotype negatif lainnya terhadap jurusan tertentu.

Problematika dikotomi IPA-IPS dalam pendidikan memberikan dampak yang tidak baik dan terus menggerogoti dunia pendidikan dan semakin menambah catatan diskriminasi serta dominasi bidang ilmu tertentu. Belajar dari sejarah tersebut, maka mau tidak mau upaya penyelesaian dikotomi tersebut harus dimulai sejak dini dan terus digulirkan sehingga diharapkan dalam proses sejarahnya nanti mampu membentuk sebuah konsep keilmuan yang integratif dan interkoneksi serta mampu menghasilkan pendidikan yang non-diskriminatif.



## PERSETUJUAN AKHIR TESIS

**MAHASISWA : AKHIRUDDIN HALOMOAN HRP**

**NIM : 20178**

**NAMA**

**TANDA**

**TANGAN**

**TANGGAL**

**DR. Siti Fatimah M. Pd, M.Hum**  
**Pembimbing I**

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

**DR. Buchari Nurdin M.Si**  
**Pembimbing II**

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

**Direktur Program Pasca Sarjana**  
**Universitas Negeri Padang**

**Ketua Program Studi/Konsentrasi**

**Prof.Dr. MukhaiyarDr. Siti Fatimah M.Pd, M.Hum**  
**NIP: 195006121976031005 NIP: 196102181984032001**



**PERSETUJUAN KOMISI**  
**UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN**

---

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Tanda Tangan</b>
1.	Dr. H.Siti Fatimah M.Pd M.Hum. (Ketua)	_____
2.	Dr. Buchari Nurdin M.Si (Sekretaris)	_____
3.	Dr. Lindayanti M. Hum (Anggota)	_____
4.	Dra. Fitri Eriyanti Ph.D (Anggota)	_____
5.	Dr. Yuni Ahda M.Si (Anggota)	_____

Mahasiswa:

Nama Mahasiswa : Akhiruddin Halomoan Hrp

NIM : 20178

Tanggal Ujian : 27 Juni 2012

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Tesis dengan judul Problematika Dikotomi IPA-IPS pada Sekolah Menengah Atas di Tapanuli Selatan Periode Orde Baru - Reformasi : Sebuah Kajian Sosio Historis, adalah belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di UNP maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain kecuali arahan tim pembimbing
3. Di dalam hasil karya ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis saya ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, April 2012

Yang menyatakan

Akhiruddin Halomoan Hrp  
NIM: 20178